

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman gegar budaya dan strategi adaptasi imigran Afghanistan di Gading Serpong, dapat disimpulkan bahwa

1. Proses adaptasi imigran Afghanistan berlangsung melalui empat tahapan utama sebagaimana dijelaskan dalam teori *culture shock*, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adaptation*. Pada tahap awal, para imigran merasakan rasa lega dan kekaguman terhadap lingkungan baru yang aman dan stabil. Namun, fase tersebut segera bergeser ke tahap *crisis* yang ditandai munculnya tekanan psikologis, kebingungan nilai, hambatan bahasa, stigma sosial, hingga disorientasi akibat keterbatasan status pengungsi. Meskipun demikian, sebagian besar partisipan mulai melakukan proses *recovery* melalui upaya belajar bahasa, memahami norma sosial, dan menyesuaikan pola komunikasi dengan masyarakat lokal. Tahap *adaptation* kemudian muncul ketika mereka mampu berfungsi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, membentuk interaksi interpersonal yang lebih harmonis, serta menegosiasikan identitas budaya tanpa sepenuhnya kehilangan budaya asal.
2. Strategi akulturasi para imigran Afghanistan menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak dapat disederhanakan sebagai proses yang seragam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa setiap informan menegosiasikan adaptasi budaya secara berbeda, yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, lama tinggal, pengalaman traumatis, kemampuan bahasa, serta sejauh mana mereka mendapatkan dukungan sosial di lingkungan baru.
3. Apabila dihubungkan dengan dimensi budaya Hofstede, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketegangan adaptasi sebagian besar muncul pada perbedaan orientasi individualisme–kolektivisme,

orientasi waktu, serta *indulgence–restraint*. Para imigran Afghanistan yang dibesarkan dalam budaya kolektivistik cenderung memprioritaskan keluarga dan komunitas internal, sehingga lebih nyaman membangun relasi terbatas di dalam kelompok sendiri dibanding membuka diri secara luas kepada masyarakat lokal yang relatif lebih individualistik. Perbedaan orientasi waktu juga mempengaruhi cara mereka memaknai masa depan. Selain itu, perbedaan *indulgence–restraint* terlihat dalam ketegangan antara norma budaya asal yang lebih menekankan kontrol diri dan pembatasan sosial (khususnya terhadap perempuan) dengan budaya lokal yang relatif lebih permisif. Ketegangan inilah yang menjelaskan mengapa proses adaptasi sebagian informan berlangsung lebih lambat dan penuh ambivalensi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat menjadi ruang perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil partisipan sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan pengalaman seluruh imigran Afghanistan atau kelompok pengungsi lain di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan serta memasukkan variasi demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Oleh sebab itu, penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran (*mixed methods*) untuk memadukan kedalaman data kualitatif dengan validitas pengukuran kuantitatif, khususnya dalam mengukur tingkat stres dalam akulturasi, kemampuan komunikasi antarbudaya, atau pola akulturasi secara lebih sistematis. Ketiga, penelitian ini menggunakan kerangka teori *culture shock* dan akulturasi Berry. Penelitian mendatang dapat memperkaya pendekatan teoretis dengan memasukkan perspektif komunikasi antarbudaya lainnya

seperti teori *anxiety/uncertainty management*, *co-cultural communication theory*, atau *integrative intercultural adaptation* untuk memberikan pemahaman yang lebih multidimensional mengenai proses adaptasi imigran. Selain itu, peneliti selanjutnya juga perlu mempertimbangkan durasi penelitian yang lebih panjang agar dapat menangkap dinamika adaptasi yang berlangsung secara fluktuatif.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa imigran Afghanistan menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi budaya, khususnya terkait hambatan bahasa, keterbatasan kebijakan, stigma sosial, dan kurangnya interaksi dengan masyarakat lokal. Oleh sebab itu, pemerintah dan lembaga yang terlibat dalam penanganan pengungsi seperti UNHCR, IOM, dan pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan yang lebih terstruktur. Pertama, penyediaan program pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih intensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan, karena kemampuan bahasa terbukti menjadi faktor utama yang memperlancar proses adaptasi. Kedua, dibutuhkan adanya program interaksi komunitas yang difasilitasi secara resmi, seperti kegiatan budaya, olahraga, dan pelatihan keterampilan yang melibatkan masyarakat lokal dan imigran, guna mengurangi jarak sosial serta mengurangi stereotip negatif. Ketiga, pemerintah setempat dapat mempertimbangkan kebijakan yang lebih inklusif untuk memberikan ruang partisipasi sosial bagi pengungsi, seperti melalui program kerja sukarela, pelatihan kerja, atau kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga dapat berkontribusi pada lingkungan. Masyarakat umum juga diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai kondisi pengungsi melalui kampanye edukasi dan literasi media agar tidak mudah terjebak dalam stigma atau disinformasi. Dengan langkah-langkah tersebut, proses adaptasi imigran dapat berlangsung lebih manusiawi, inklusif, dan mendukung kesejahteraan mereka selama berada di Indonesia.